

## **DAMPAK KEGIATAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) MAGANG DAN STUDI INDEPENDEN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA**

**Desi Arisandi<sup>1</sup>, Maitri Widya Mutiara<sup>2</sup>, Viny Christanti Mawardi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: desi@fti.untar.ac.id*

<sup>2</sup>Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: maitrim@fsrd.untar.ac.id*

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: viny@fti.untar.ac.id*

*Masuk: 29-12-2021, revisi: 28-04-2022, diterima untuk diterbitkan: 30-04-2022*

---

### **ABSTRAK**

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM), merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Pada program studi Teknik Informatika dan Desain Interior, kegiatan magang/praktik kerja telah dilaksanakan mahasiswa, dalam kurun waktu 6 – 12 bulan pada perusahaan atau organisasi yang menjadi mitra program studi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan magang dan studi independen dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Responden yang telah mengisi kuesioner berjumlah 227 mahasiswa, terdiri dari 158 mahasiswa peserta magang dan studi independen dan 69 mahasiswa yang belum mengikuti magang dan studi independen. Kegiatan magang dan studi independen sangat membantu meningkatkan kompetensi mahasiswa baik secara hard skill maupun soft skill. Kegiatan magang dan studi independen juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa belajar secara langsung (experiential learning) di tempat kerja/industri yang dapat menjadi bekal bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Magang, studi independen, mbkm, kompetensi, survei

### **ABSTRACT**

*Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM), is a policy of the Minister of Education and Culture, Research and Technology Indonesia which aims to encourage students to master various useful knowledges to enter the industries. In the Informatics Engineering and Interior Design study program, student internships have been carried out, within a period of 6 – 12 months at companies or organizations that are partnered with study programs. This study aims to determine the impact of internships and independent studies in improving student competence. Respondents who have filled out the questionnaire are 227 students, consisting of 158 students participating in internships and independent studies and 69 students who have not participated in internships and independent studies. Internships and independent studies are very helpful in improving students' competence, both in terms of hard skills and soft skills. Internships and independent studies also provide opportunities for students to learn directly (experiential learning) in the workplace which can be a provision for students to face the work environment after graduating from college.*

**Keywords:** Internship, independent studies, mbkm, competency, survei

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM), merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kebijakan MBKM ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: (a) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan (b) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (Permendikbud, 2020).

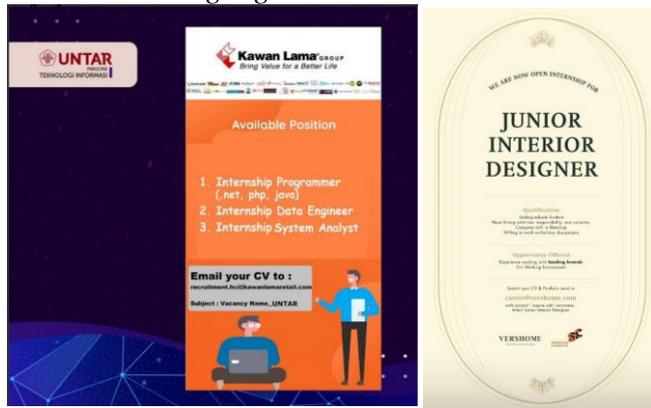
Melalui MBKM, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menempuh pembelajaran di luar program studi atau di luar Perguruan Tinggi, melalui 8 kegiatan MBKM, yaitu: (a) melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya; (b) melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa; (c) mengajar di satuan pendidikan; (d) mengikuti pertukaran mahasiswa; (e) melakukan penelitian; (f) melakukan kegiatan kewirausahaan; (g) membuat studi/proyek independen; dan (h) mengikuti program kemanusiaan (Permendikbud, 2020).

Program Studi S1 Teknik Informatika dan S1 Desain Interior Universitas Tarumanagara telah memulai implementasi kebijakan MBKM bagi mahasiswa dengan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan magang, studi independen, dan pertukaran pelajar antar program studi di Universitas Tarumanagara. Pada program studi Teknik Informatika dan Desain Interior, kegiatan magang/praktik kerja telah dilaksanakan mahasiswa, bahkan sebelum kebijakan MBKM diterapkan. Setiap mahasiswa diwajibkan melakukan magang/praktik kerja dalam kurun waktu 3 – 6 bulan pada perusahaan atau organisasi yang menjadi mitra program studi. Kegiatan magang ini dapat disetarakan dengan mata kuliah dengan bobot sks 2 sampai dengan 12 sks. Beberapa contoh penawaran kegiatan magang dari mitra program studi dapat dilihat pada Gambar 1. Dengan demikian kebijakan MBKM sangat selaras dengan upaya program studi untuk meningkatkan kompetensi lulusan dengan memberikan pengalaman pembelajaran langsung di tempat kerja.

Dengan adanya kebijakan MBKM, program studi dapat lebih memperluas kesempatan bagi mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan magang dan studi independen. Program studi dapat memberikan penyeteraan kegiatan menjadi bobot 20 sks untuk kegiatan yang memenuhi ketentuan jam kegiatan, yang sebelumnya hanya disetarakan maksimal 12 sks. Program MBKM DIKTI menyediakan lebih banyak kesempatan magang dan studi independen, sehingga tidak terbatas hanya pada perusahaan yang saat ini menjadi mitra program studi. Di Program Studi Teknik Informatika, pada Semester Genap 2020/2021 terdapat 66 mahasiswa mahasiswa yang melaksanakan magang pada mitra program studi, terdapat 3 mahasiswa mengikuti Program BANGKIT DIKTI, dan 1 mahasiswa melaksanakan studi independen di Apple Academy. Pada semester Ganjil 2021/2022, terdapat 24 mahasiswa yang melaksanakan magang dan studi independen pada mitra program studi, dan 12 Mahasiswa melaksanakan magang melalui kegiatan magang dan studi independen yang ditawarkan DIKTI melalui tautan: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>.

## Gambar 1

Penawaran Magang dari PT Kawan Lama dan Vershome bagi Mahasiswa



## Rumusan Masalah

Dengan telah dilaksanakannya kegiatan magang dan studi independen pada Program Studi Teknik Informatika dan Desain Interior maka diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan dalam bidang *hards kill* dan *soft skill*, serta kesiapan menghadapi dunia kerja melalui pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*) yang dijalani mahasiswa selama mengikuti magang dan studi independen. Namun, hal ini masih perlu dikaji kembali untuk mengetahui apakah tujuan ini dapat tercapai, dan sejauh mana peningkatan kompetensi mahasiswa setelah mengikuti magang atau studi independen. *Experiential learning* dapat didefinisikan sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi mendapatkan dan mengubah pengalaman. (Kolb, 1984). Oleh karena itu, melalui penelitian ini, program studi ingin mengetahui dampak kegiatan magang dan studi independen dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa yang didapatkan dari pengalaman magang dan studi independen.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode kuantitatif dilakukan dengan survei melalui kuesioner *online* kepada mahasiswa S1 Program Studi Teknik Informatika dan Program Studi Desain Interior, dosen pembimbing magang dan studi independen, serta mitra pelaksana magang dan studi independen. Survei dilakukan pada mahasiswa peserta magang pada Semester Genap 2020-2021 dan Semester Ganjil 2021-2022, dan juga pada mahasiswa yang belum mengikuti kegiatan magang. Responden yang telah mengisi kuesioner berjumlah 227 mahasiswa, terdiri dari 158 mahasiswa peserta magang dan studi independen dan 69 mahasiswa yang belum mengikuti magang dan studi independen. Selain dengan metode kuantitatif, Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1992) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini dilakukan dengan cara membentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perwakilan mahasiswa, dosen pembimbing, mitra, Ketua Program Studi. *Focus Group*

*Discussion* (FGD) adalah diskusi kelompok terfokus adalah teknik di mana seorang peneliti mengumpulkan sekelompok individu untuk membahas topik tertentu, yang bertujuan untuk menarik dari pengalaman pribadi yang kompleks, keyakinan, persepsi dan sikap dari para peserta melalui interaksi yang dimoderasi (Cornwall & Jewkes, 1995). FGD telah dilaksanakan sebanyak 3 kali bersama mitra dan dosen pembimbing, serta 1 kali bersama perwakilan mahasiswa peserta magang dan studi independen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian ini telah dilakukan survei melalui kuesioner kepada mahasiswa S1 Program Studi Teknik Informatika dan Program Studi Desain Interior, dosen pembimbing magang dan studi independen, serta mitra pelaksana magang dan studi independen. survei dilakukan pada mahasiswa peserta magang pada Semester Genap 2020-2021 dan Semester Ganjil 2021-2022, dan juga pada mahasiswa yang belum mengikuti kegiatan magang. Responden yang telah mengisi kuesioner berjumlah 227 mahasiswa, terdiri dari 158 mahasiswa peserta magang dan studi independen dan 69 mahasiswa yang belum mengikuti magang dan studi independen. Bagi responden yang sedang atau pernah menjalankan magang dan studi independen, diberikan 22 (dua puluh dua) pertanyaan yang meliputi pengetahuan tentang program MBKM, kompetensi yang diperoleh selama magang dan studi independen, dan pengalaman *collaborative learning* dalam kegiatan magang dan studi independen. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari survei yang dilakukan pada mahasiswa peserta magang dan studi independen.

#### **Pengetahuan tentang program MBKM Magang dan Studi Independen**

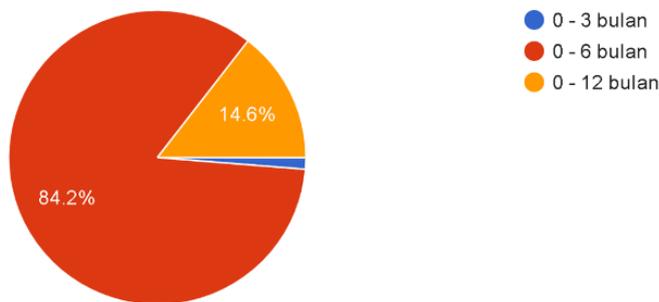
Mahasiswa diberikan pertanyaan tentang “Dari mana mereka mengetahui program MBKM magang dan studi independen?”. Hasil yang diperoleh sebanyak 72% mahasiswa mengetahui kegiatan magang dan studi independen dari sosialisasi yang diselenggarakan program studi, selebihnya mahasiswa mengetahui dari berbagai sumber yaitu *website* resmi dan media sosial magang dan studi independen Kemendikbud, serta *website* resmi dan media sosial Universitas Tarumanagara dan program studi.

#### **Waktu Pelaksanaan Kegiatan Magang dan Studi Independen**

Mahasiswa peserta magang dan studi independen diberikan pertanyaan berapa lama waktu pelaksanaan magang dan studi independen? Seperti yang dapat dilihat pada Diagram 1, sebanyak 84,2% mahasiswa melaksanakan magang dan studi independen dengan waktu pelaksanaan 0 – 6 bulan, sebanyak 14,6% mahasiswa melaksanakan magang dan studi independen dengan waktu pelaksanaan 0 – 12 bulan, dan hanya sebanyak 1,2% mahasiswa yang melaksanakan magang dengan waktu 0 – 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan magang dan studi independen telah sesuai dengan kebijakan Program magang MBKM untuk melaksanakan magang dan studi independen dalam waktu 1 – 2 semester untuk memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa tentang pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*).

#### **Diagram 1**

*Hasil survei terhadap Waktu Pelaksanaan Kegiatan Magang dan Studi Independen*



**Peningkatan Kompetensi *Hard Skill***

Berdasarkan hasil survei didapatkan informasi bahwa mahasiswa mendapatkan peningkatan kompetensi di bidang *hard skill* yaitu peningkatan kemampuan melakukan perancangan, kemampuan melakukan analisis sistem, kemampuan pemrograman, serta kemampuan membuat dokumentasi kegiatan dimana rata-rata 18% mahasiswa menyatakan terdapat peningkatan yang sangat baik, dan rata-rata 41% mahasiswa menyatakan terdapat peningkatan yang baik. Peningkatan yang dianalisis adalah kompetensi melakukan perancangan, melakukan analisis sistem, kemampuan pemrograman, serta kemampuan membuat dokumentasi hasil kegiatan. Hasil survei terhadap peningkatan kompetensi *hard skill* dapat dilihat pada Tabel. 1.

**Tabel 1**

*Hasil survei Peningkatan Kompetensi Hard Skill Peserta Magang dan Studi Independen*

	<i>Peningkatan Sangat Baik</i>	<i>Peningkatan Baik</i>	<i>Peningkatan Cukup Baik</i>	<i>Peningkatan Kurang Baik</i>	<i>Tidak ada Peningkatan</i>
Kemampuan melakukan perancangan	17%	45%	25%	12%	1%
Kemampuan Melakukan Analisis Sistem	18%	39%	26%	17%	0
Kemampuan Pemrograman	19%	35%	32%	15%	0
Kemampuan Membuat Dokumentasi Hasil Kegiatan	18%	45%	23%	13%	1%

**Peningkatan Kompetensi *Soft Skill***

Berdasarkan hasil survei didapatkan informasi bahwa mahasiswa mendapatkan peningkatan kompetensi di bidang *soft skill* yaitu peningkatan kemampuan melakukan perancangan, kemampuan melakukan analisis sistem, kemampuan pemrograman, serta kemampuan membuat dokumentasi kegiatan dimana rata-rata 20% mahasiswa menyatakan terdapat peningkatan yang sangat baik, dan rata-rata 43% mahasiswa menyatakan terdapat peningkatan yang baik. Peningkatan kompetensi yang dianalisis adalah pada peningkatan kemampuan komunikasi, kemampuan Kerjasama tim, kemampuan penyelesaian masalah, serta kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Hasil survei terhadap peningkatan kompetensi *hard skill* dapat dilihat pada Tabel. 2.

Berdasarkan data survei, peningkatan kemampuan *soft skill* lebih dominan dibandingkan kemampuan *hard skill*.

**Tabel 2**

*Hasil survei Peningkatan Kompetensi Soft Skill Peserta Magang dan Studi Independen*

	<i>Peningkatan Sangat Baik</i>	<i>Peningkatan Baik</i>	<i>Peningkatan Cukup Baik</i>	<i>Peningkatan Kurang Baik</i>	<i>Tidak ada Peningkatan</i>
Kemampuan Komunikasi	27%	39%	21%	12%	1%
Kemampuan Kerjasama Tim	28%	39%	21%	10%	1%
Kemampuan Penyelesaian Masalah	23%	46%	20%	11%	0
Kemampuan Berfikir Kreatif dan Inovatif	20%	46%	25%	93%	0

Adanya peningkatan kompetensi juga didukung oleh pernyataan dari mitra pelaksana yang menyatakan bahwa dengan kebijakan magang dan studi independen dengan durasi yang lebih dari 3 bulan mahasiswa dapat diberi pembekalan yang cukup baik secara *hard skill* maupun *soft skill*. Menurut mitra, peningkatan kompetensi mahasiswa dilatih melalui training, mentoring, dan diikutsertakan dalam *real project* bersama user. Mahasiswa membutuhkan adaptasi pada 3 bulan pertama, dimana mahasiswa masih diberikan pendampingan dan pembekalan, namun setelah itu mahasiswa akan dihadapkan pada studi kasus yang nyata di perusahaan yang menuntut mereka untuk belajar berinteraksi dan meningkatkan kemampuan yang mereka miliki.

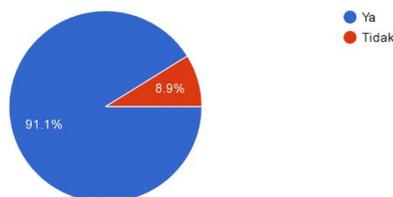
### **Pembelajaran Kolaboratif**

Penelitian ini juga menganalisis sejauh mana implementasi pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning* yang diterapkan dalam magang dan studi independen dapat menunjang peningkatan kompetensi mahasiswa dalam penyelesaian masalah. Pembelajaran kolaboratif dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode *case based learning* dan *team based project learning*. *Case based learning* adalah konsep pedagogis, di mana metode kerja, masalah, dan disiplin diidentifikasi oleh pembelajar (atau peserta didik) melalui proses pembelajaran (Rosenstand, 2012). Selama 20 tahun terakhir, para pendidik di sekolah-sekolah profesional dan di kampus-kampus semakin menerapkan metode pengajaran berorientasi aplikasi yang disebut pembelajaran berbasis tim, atau *team based learning* (Thompson et al., 2007). Menurut Barkley (2014) dalam *collaborative learning techniques* berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat strategi belajar mengajar yang mempromosikan kolaborasi siswa dalam kelompok kecil (dua hingga lima siswa) untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu sama lain (Johnson & Johnson, 1999). Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian. Dalam survei ini mahasiswa diberikan pertanyaan terkait pengalaman melaksanakan pembelajaran berbasis proyek berkelompok. Pada Diagram 2 menunjukkan bahwa 91% mahasiswa menyatakan mereka mendapatkan pengalaman tersebut.

### **Gambar 3**

### *Hasil survei terhadap Team Based Project Learning dalam magang dan studi independen*

Apakah kegiatan magang dan Studi Independen memberikan pengalaman untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek berkelompok (Team-based Project Learning)?

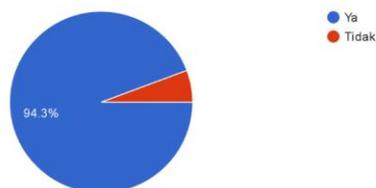


Sedangkan untuk pengalaman belajar berbasis studi kasus, pada Diagram 3 dapat dilihat hasil survei menunjukkan bahwa 94% mahasiswa menyatakan mereka mendapatkan pengalaman untuk belajar menyelesaikan studi kasus yang diberikan kepada mereka. Mitra pelaksana juga menyatakan dalam pelaksanaan magang dan studi independen mahasiswa dituntut untuk bekerja sebagai sebuah tim yang terdiri dari mentor, user, dan personil lain untuk menyelesaikan suatu *project* di perusahaan. Jumlah *project* yang diberikan bervariasi, rata-rata mahasiswa menyelesaikan 2 – 3 *project*.

#### **Gambar 4**

### *Hasil survei terhadap Case Based Learning dalam magang dan studi independen*

Apakah kegiatan magang dan Studi Independen memberikan pengalaman untuk melaksanakan pembelajaran berbasis studi kasus (Case-based Method Learning)?



## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan magang dan studi independen sangat membantu meningkatkan kompetensi mahasiswa baik secara hard skill maupun soft skill. Kegiatan magang dan studi independen juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa belajar secara langsung (*experiential learning*) di tempat kerja/industri yang dapat menjadi bekal bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Bagi mitra pelaksana, kebijakan MBKM untuk kegiatan magang dan studi independen dianggap program yang mendukung kebutuhan industri, terutama kebijakan magang dengan waktu yang lebih panjang yaitu minimal 6 bulan. Mitra pelaksana membantu peningkatan kompetensi mahasiswa dengan dilatih melalui *training*, mentoring, dan diikutsertakan dalam *real project*.

### **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Atas publikasi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Dikti Ristek atas bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS yang diselenggarakan oleh Ditjen Diktiristek Kemendikbudristek Tahun Anggaran 2021. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada para mitra dari BCA, Agate, Enseval, Kawan Lama, Seggio

Home, Vershome, dan Cipta the Studio. Kepada Dosen FTI, dosen Prodi Desain Interior dan kepada perwakilan mahasiswa yang ikut serta dalam FGD serta mahasiswa yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni: Michelle Augustine, Venny Cyntia, Fundroo, Jethro Alva, dan Yovela Audrys.

## REFERENSI

- Barkley, E. E., Major, C. H., Cross, K.P., (2014). Collaborative Learning Techniques, John Wiley and Sons.
- Bogdan, R. C., Biklen, S. K., (1992). Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods, Boston: Allyn & Bacon.
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science and Medicine*, 14, 1667– 1676.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38, 67–73
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall
- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (2020). Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163703/permendikbud-no-3-tahun-2020>
- Rosenstand, C.A.F. (2012) *Case-based learning*. In: *Seel n.m. (eds) encyclopedia of the sciences of learning*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_812](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_812)
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d – mpkk*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Thompson, B. M., Schneider, V. F., Haidet, P. P. L. C., & Richards, B. F. (2007). *Factors influencing implementation of team-based learning in health sciences education*. *Academic Medicine*.